



Kajian Literatur: Hubungan Pola Asuh dengan Kemampuan Metakognitif dan Kecerdasan Sosio-Emosional Anak

Ardiana Ayu Anjarwati ✉, Universitas PGRI Madiun

Ibadullah Malawi, Universitas PGRI Madiun

Anang Novi Puspita, SDN 03 Kanigoro

✉ ardianaanjarwati@gmail.com

Abstrak: Anak yang berdaya saing merupakan anak yang mampu menyeimbangkan antara kecerdasan kognitif dan emosionalnya dengan baik, agar anak menjadi lebih bertanggung jawab atas keilmuan yang dimiliki. Oleh karena itu, penerapan pola asuh yang baik sebagai bagian dari proses mendidik dan membimbing anak oleh orang tua menjadi bagian yang penting. Kajian literatur ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh pola asuh terhadap kemampuan metakognitif dan kecerdasan sosio-emosional peserta didik sekolah dasar. Kajian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur. Sumber data berasal dari artikel ilmiah, dan jurnal-jurnal dari Google Scholar, ScienceDirect, dan lain-lain, yang relevan dengan tema kajian. Berdasarkan hasil kajian literatur ini, dapat disimpulkan bahwa pola asuh memberikan pengaruh terhadap kemampuan metakognitif dan kecerdasan sosio-emosional anak, dengan pola asuh otoritatif dan demokratis menjadi pola asuh yang paling baik dalam pengembangan kemampuan metakognitif dan kecerdasan sosio-emosional anak. Pola asuh yang baik akan memfasilitasi pengembangan diri anak, sehingga anak memiliki kemampuan metakognitif yang baik, dan dengan kemampuan metakognitif ini anak akan lebih mudah untuk mencapai kecerdasan sosio-emosionalnya.

Kata kunci: Pola Asuh, Metakognitif, Sosio-Emosional



PENDAHULUAN

Dewasa ini semakin marak kasus yang melibatkan anak tidak hanya sebagai korban, tetapi juga pelaku dalam suatu tindak kejahatan. Hal ini sering disebut sebagai kenakalan remaja. Kasus kejahatan yang melibatkan anak sebagai pelaku, semakin hari semakin marak terjadi. Hal ini tidak sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045, yang mengharapkan anak sebagai generasi penerus bangsa menjadi SDM unggul dan berdaya saing. Anak yang berdaya saing merupakan anak yang mampu menyeimbangkan antara kecerdasan kognitif dan emosionalnya dengan baik, agar anak menjadi lebih bertanggung jawab atas keilmuan yang dimiliki. Kenakalan remaja seringkali dikaitkan dengan gangguan kesehatan mental yang dialami anak pada situasi-situasi yang tidak terkendali (Mayasari et al., 2024).

Kesehatan mental adalah keadaan sejahtera mental yang memungkinkan seseorang mengatasi tekanan hidup, menyadari kemampuannya, belajar dan bekerja dengan baik, serta berkontribusi pada komunitasnya (WHO, 2022). Mental yang sehat terbentuk dari konsumsi makanan sehat dan aktivitas fisik yang teratur (Oliveira et al., 2025), serta pola asuh dan pola komunikasi yang baik (Base et al., 2023). Gangguan terhadap kesehatan mental anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut, antara lain pola asuh otoriter dan permisif, kurangnya rasa syukur dan pengaruh teman sebaya (Rahmawaty et al., 2022), kesehatan lingkungan dan sosial (Reza et al., 2022), temperamen buruk orang tua (Nurnitasari & Haromaini, 2022), serta kejadian kekerasan dalam rumah tangga (Nurfaizah, 2023). Selain itu, penggunaan *gadget* yang berlebihan (Hasanah, 2019; Sutandi & Simatupang, 2024), tindakan *bullying* (Nasution, 2021), tekanan akademik yang intens (Rönkkönen et al., 2023), dan tuntutan hidup (Cahyanti, 2020) juga mendorong terjadinya gangguan kesehatan mental. Gangguan kesehatan mental ini dikenal dengan istilah mental issue.

Mental issue pada anak dapat ditandai dengan adanya perubahan perilaku anak baik dalam bentuk *internalize problem* maupun *externalize problem* (Djayadin & Munastiwi, 2020). *Internalize problem* meliputi sikap menarik diri, tidak ceria, penurunan nafsu makan, dan munculnya rasa cemas. Sedangkan *externalize problem* meliputi sikap anak yang menjadi lebih mudah marah, agresif, sulit bersikap kooperatif, dan kecenderungan bersikap kasar atau keras baik pada orang lain ataupun pada benda di sekitarnya. Perubahan perilaku yang demikian mengakibatkan anak menjadi tidak percaya diri, merasa tidak berharga, menyalahkan diri sendiri, kehilangan jati diri, kehilangan motivasi dan menjadi lebih malas, mencari kesenangan di luar lingkungan keluarga, bahkan menyakiti diri sendiri (Lantupa Kumowal et al., 2022). Hal ini memicu terjadinya krisis moral, yang kemudian dapat meningkatkan angka kenakalan anak atau remaja. Oleh karena itu, persepsi dan pengakuan terhadap kesehatan mental berperan memfasilitasi intervensi yang tepat waktu untuk meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan (Kummer et al., 2021). Menurut Parveen et al., (2025), gaya dan kualitas pengawasan berdampak positif terhadap peningkatan kesehatan mental.

Pengawasan terhadap anak tidak hanya dilakukan oleh guru di sekolah, melainkan juga memerlukan peran dari orang tua. Orang tua sebagai lingkungan belajar pertama bagi anak, memiliki peran yang penting dalam kehidupan anak, terutama dalam penanaman nilai-nilai karakter. Interaksi yang baik antara kedua orang tua dengan anak, akan mempermudah orang tua untuk memahami karakteristik, dan tahapan perkembangan anak, sehingga orang tua dapat memberikan pengawasan dan arahan yang sesuai bagi anak. Interaksi yang terjalin dalam keluarga dan pola asuh yang diterapkan sejak anak dilahirkan, memberikan pengaruh penting bagi kesehatan mental anak. Anak dengan mental yang sehat memiliki karakter yang baik dan tidak mudah goyah. Anak akan mampu untuk mengendalikan diri dari berbagai tekanan, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungan sekitar (Arifin et al., 2022). Oleh karena itu, kajian literatur ini disusun untuk memperoleh pemahaman mengenai hubungan pola asuh dengan kemampuan metakognitif dan kecerdasan sosio-emosional anak.

METODE

Kajian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur. Kajian literatur merupakan ringkasan tertulis mengenai suatu teori atau informasi dari berbagai

sumber bacaan terpercaya, yang diorganisasikan ke dalam topik atau dokumen yang diperlukan. Sumber data untuk kajian literatur diperoleh dari buku ataupun dokumen lain, yang dibaca, dicatat, lalu diolah sebagai bahan penelitian (Melfianora, 2019). Sumber data kajian literatur ini berasal dari prosiding, artikel ilmiah, dan jurnal-jurnal dari Google Scholar, ScienceDirect, dan lain-lain, yang sesuai dengan tema kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Pola Asuh dan Dampaknya

Pola asuh adalah cara pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak. Terdapat 4 jenis pola asuh yang diungkapkan oleh Darling (1999) berdasarkan tinggi rendahnya sikap tanggap orang tua dan perilaku menuntut, antara lain indulgent/permissive (memanjakan), otoritatif (berwibawa), authoritarian (otoriter), dan uninvolved/neglectful (tidak melibatkan), serta pola asuh demokratis. Kelima pola asuh ini mencerminkan pola praktik, perilaku, dan nilai-nilai orang tua yang berbeda, serta perbedaan keseimbangan antara tuntutan dan daya tanggap. Mayoritas orang tua hanya menunjukkan salah satu dari beberapa pola asuh yang ada. Pemilihan atau penerapan pola asuh setiap orang dapat berbeda, dipengaruhi oleh faktor budaya dan tradisi (Haslam et al., 2020). Dalam pengasuhan anak, terdapat 4 dimensi yang penting untuk diperhatikan, yaitu harapan akan masa dewasa dan kendali, gaya komunikasi, pengasuhan dan kehangatan, serta strategi disiplin (Samiullah Sarwar, 2016).

Pola asuh permisif/indulgent, dikenal sebagai pola asuh yang memanjakan anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini umumnya bersikap hangat dan penuh kasih sayang, serta tidak berekspektasi terhadap anak-anaknya, sehingga jarang dilakukan tindakan disipliner (Sanvictores & Mendez, 2021). Anak dapat menavigasi situasi secara mandiri karena orang tua menjaga komunikasi terbuka sebagai teman, dan menerapkan sedikit aturan yang berpotensi menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan negatif. Hal ini didukung oleh hasil studi yang menyatakan bahwa orang tua dengan pola pengasuhan permisif merasakan lebih banyak kedekatan dengan anak (Asbury et al., 2024). Pola asuh permisif akan menghasilkan anak dengan harga diri yang baik, tetapi juga memungkinkan anak menjadi impulsif, egois, menuntut, dan kesulitan dalam meregulasi diri (Leeman et al., 2014). Selain itu, pola asuh permisif juga menurunkan motivasi belajar anak di sekolah, yang mengakibatkan anak bersikap apatis, tidak menghargai orang lain, mengabaikan tugas dan instruksi guru, kesulitan beradaptasi secara akademis dan sosial serta kurang bersemangat mengikuti pembelajaran (Nisrofah, 2023). Anak yang dididik tanpa jenis disiplin apapun seperti pada pola pengasuhan ini, berpotensi melakukan kekerasan remaja yang lebih tinggi dibandingkan anak yang dibesarkan dengan disiplin fisik yang moderat dan tanpa kekerasan semasa kecil (Rönsch, 2020).

Berbeda dengan pola asih permisif, pola asuh otoritatif tidak hanya memberikan kebebasan, tetapi juga batasan yang tegas dalam pengasuhan anak. Pada pola asuh otoritatif, orang tua bersikap tegas, tetapi fleksibel, serta memberikan anak kesempatan bersosialisasi (Dhiu & Fono, 2022). Menurut Baumrind, dalam penerapannya, pola asuh ini melibatkan orang tua yang mengarahkan anak dengan membagikan alasan di balik instruksi dan mendorong pemberian dan penerimaan verbal. Orang tua mendukung anak sekaligus menetapkan aturan yang jelas untuk perilaku yang pantas (DeHart et al., 2006; McWhirter et al., 2023). Hal ini membuat anak belajar tentang humanisme, hubungan timbal balik, penerimaan, konsistensi, menerapkan disiplin yang adil dan konsisten, mendorong kemandirian, serta mengekspresikan kehangatan dan pengasuhan, sehingga pola asuh ini adalah yang terbaik dari pola asuh lainnya (Delvecchio et al., 2020; Tiwari, 2022). Anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan percaya diri terhadap kemampuan mereka serta memiliki pengendalian dan pengaturan emosi yang baik. Pola asuh otoritatif membuat anak lebih kompeten secara sosial dan instrumental dengan harga diri yang lebih tinggi dan tingkat depresi yang rendah (Lavrić & Naterer, 2020). Selain itu, pola asuh ini juga terkait dengan efikasi diri dan niat yang tinggi untuk berprestasi secara akademik (Hayek et al., 2022).

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang membatasi dan menghukum serta menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. Walaupun di dalamnya terdapat aspek kasih sayang, komunikasi, nasehat, dan kontrol (W.-W. Chen et al., 2022; Muhopilah et al., 2021), tetapi dalam

pola asuh ini orang tua berupaya membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku anak tanpa mempertimbangkan perasaan. Orang tua memberikan batasan yang tegas, dan tidak memberikan anak kesempatan untuk berpendapat dengan leluasa (Zhang et al., 2021). Pola asuh otoriter menyebabkan anak menutup diri dan melanggar aturan yang dibuat oleh orang tua (Kurniawan, 2023). Selain itu, pola asuh ini juga memunculkan perilaku agresif pada anak (Hartini et al., 2022; Marchelino Nick Salenus & Christiana Hari Soetjningsih, 2022). Berbanding terbalik dengan pola asuh otoriter, dimana orang tua sangat berkuasa mengendalikan anak, pola asuh *neglectful* justru menunjukkan pembiaran oleh orang tua terhadap anak. Anak dibiarkan melakukan hal-hal yang disenangi tanpa adanya kendali, sehingga pada satu saat anak sulit untuk dikendalikan. Pola asuh yang tidak melibatkan anak (*neglectful parenting*) ditandai dengan kurangnya kehangatan dan kendali yang rendah atas orang tua terhadap anak (Pinquart & Lauk, 2024). Kurangnya ketegasan atau pemaksaan dan keterlibatan atau penerimaan anak oleh orang tua, menyebabkan anak menunjukkan kebutuhan emosional yang lebih tinggi (Serna et al., 2023). Pola asuh ini juga menunjukkan adanya disorganisasi sosial dan interaksi sosial orang tua dengan anak yang buruk, sehingga memicu munculnya perilaku kriminal pada anak (Hoeve et al., 2009 dalam Ramsewak et al., 2022). Anak juga akan menunjukkan sikap menarik diri secara emosional, kecemasan, ketakutan, dan performa akademik yang buruk, dengan resiko penyalahgunaan zat karena kurangnya keserasian hubungan dalam keluarga (Mwangangi, 2019). Menurut Maccoby et al. (1983), pola asuh ini dianggap sebagai pola asuh yang paling tidak sesuai dengan perkembangan anak.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orang tua memberikan perlakuan pada anak untuk membentuk karakternya. Dalam pembentukan karakter anak, orang tua mengutamakan kepentingan anak agar anak memiliki sikap dan pikiran yang rasional (Tridhonanto, 2014). Oleh karena itu, orang tua memberikan kebebasan tetapi juga memberikan arahan dengan komunikasi yang baik dan hangat kepada anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini mampu menjelaskan setiap permasalahan yang terjadi karena telah memiliki emosi yang stabil dan kematangan emosi yang baik, serta realistic terhadap kemampuan anak, tidak berekspektasi lebih dan tidak melampaui kemampuan anak (Mulyani, 2019).

Hubungan Kemampuan Metakognitif dengan Kecerdasan Soio-Emosional

Istilah metakognitif muncul pertama kali di tahun 1970-an, dan dijelaskan dalam 4 komponen unik yang saling terhubung, antara lain pengetahuan, pengalaman, tujuan, dan tindakan (Flavell, 1979 dalam Littrell et al., 2024). Kemampuan metakognitif adalah kemampuan untuk memahami dan mengontrol proses berpikir, sehingga membantu individu menjadi lebih efektif dan mandiri (Muthmainnah et al., 2024). Kemampuan metakognitif mengacu pada dimensi kesadaran dan pemahaman mendalam atau penghayatan dari setiap proses yang dijalani. Indikator dari kemampuan ini antara lain perencanaan, monitoring, dan evaluasi (Hariyanti & Siswono, 2023; Irmawati et al., 2023).

Metakognitif sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran karena memungkinkan individu untuk mengelola keterampilan kognitifnya dan menentukan kelemahan yang dapat diperbaiki dengan membangun keterampilan kognitif baru (Öz, 2016 dalam Schraw, 1994). Dalam konteks pendidikan, perlu memperhatikan potensi perbedaan keterampilan metakognitif laki-laki dan perempuan untuk membantu orang tua dan guru mengembangkan sasaran intervensi (Ciascai & Lavinia, 2011). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa kecil kemungkinan adanya pengaruh gender terhadap metakognitif dalam pengambilan keputusan (Xue et al., 2024), dan mungkin gender dapat berpengaruh tetapi bersifat spesifik pada domain tertentu, seperti sosio-kultural (Wood & Eagly, 2012).

Perbedaan kemampuan metakognitif setiap individu, menjadi salah satu faktor penyebab munculnya perbedaan kepribadian. Misalnya individu yang memiliki sedikit kejelasan metakognitif dapat mengalami kebingungan saat mencoba merefleksikan dan mengevaluasi pikiran, perasaan, dan keputusan mereka (Littrell et al., 2020). Sedangkan individu dengan kemampuan metakognitif yang baik akan lebih mudah memahami suatu permasalahan (Samosir et al., 2023). Metakognitif yang akurat dapat memandu pembelajaran (Guggenmos et al., 2016), pelepasan

kognitif (Gilbert, Sam J. Bird, Arabella Carpenter, Jason M. Fleming, Stephen M. Sachdeva, Chhavi Tsai, 2020), pencarian informasi (Desender et al., 2018), dan interaksi sosial (Pescetelli & Yeung, 2021), sehingga berkaitan dengan prestasi belajar (Muawiyah et al., 2019). Nilai metakognitif individu berhubungan dengan regulasi strategi pembelajaran yang mereka terapkan (Ma & Fujinami, 2024).

Kecerdasan sosio-emosional adalah kemampuan untuk mengintegrasikan kognisi, perasaan dan intuisi untuk mengenali, memahami, mengelola, menerapkan, dan mengekspresikan emosi dan interaksi sosial pada waktu yang tepat, untuk tujuan yang tepat, dan dengan orang yang tepat (Devis-Rozental, 2017). Kecerdasan sosio-emosional berdampak terhadap peningkatan organisasi dan menciptakan keunggulan kompetitif dengan meningkatkan pengambilan keputusan, kerja tim, inovasi, dan teknologi yang efektif (Ramírez Méndez et al., 2022). Kecerdasan sosio-emosional juga mendorong produktivitas seseorang (Espinell Guadalupe et al., 2025). Sebaliknya, kecerdasan sosio-emosional yang kurang, dapat menimbulkan berbagai konflik (Kleszewski & Otto, 2020). Pengembangan kompetensi ini dapat memfasilitasi pemecahan masalah dengan mengintegrasikan proses kognitif dan emosional (Naranjo Pinela & Espinell Guadalupe, 2019). Berdasarkan hal tersebut, maka penting untuk membantu seseorang mengembangkan kecerdasan sosio-emosionalnya melalui berbagai aktivitas sederhana sehari-hari ataupun melalui pelatihan khusus secara berkala.

Pengembangan sosio-emosional dalam diri setiap individu, dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, persepsi diri, tingkat pendidikan dan pengalaman (Afrifa et al., 2021). Perbedaan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, tidak signifikan mempengaruhi perkembangan sosio-emosional seseorang, sehingga factor ini tidak menjadi factor utama yang berpengaruh. Di sisi lain, semakin meningkat usianya, semakin baik persepsi individu terhadap dirinya, dan semakin banyak pengalaman yang dihadapinya, maka sosio-emosional akan semakin berkembang. Hal yang sama pada tingkat pendidikan, dimana umumnya seseorang dengan tingkat pendidikan yang baik maka semakin pandai mengelola emosi dan interaksinya. Selain itu, budaya dan interaksi dengan teman sebaya juga berpengaruh terhadap sosio-emosional individu (X. Chen, 2012). Norma dan nilai budaya menjadi pengendali interaksi dengan teman sebaya, sehingga berfungsi untuk mengatur fungsi sosio-emosional individu.

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa kemampuan metakognitif berhubungan dengan kecerdasan sosio-emosional. Individu akan terbantu dalam mengatur emosinya, jika memiliki kemampuan metakognitif yang baik. Hal ini menjadikan individu tersebut lebih efektif dalam mengelola stres, dan tekanan. Kemampuan metakognitif juga dapat membantu individu untuk memahami dirinya sendiri, sehingga interaksinya dengan orang lain dapat berjalan dengan baik. Individu juga dapat menunjukkan empati dengan tepat dan membangun hubungan interpersonal yang baik dengan dukungan dari kemampuan metakognitif yang dimiliki. Kemampuan metakognitif mendorong terjadinya komunikasi yang efektif dengan orang lain. Kemampuan berbahasa yang baik sebagai sarana mengekspresikan diri dan membangun hubungan interpersonal berkaitan dengan kemampuan metakognitif individu (Maftuh et al., 2024).

Hubungan Pola Asuh dengan Kemampuan Metakognitif dan Kecerdasan Sosio-Emosional

Pola asuh mulai diterapkan sejak dini atau sejak bayi terlahir. Pola asuh harus dilakukan secara konsisten, tetapi dapat terus disesuaikan dengan usia dan fase perkembangan anak. Kesadaran mengenai kesehatan mental bayi paling baik dipahami dalam konteks hubungan pengasuhan primer (Sroufe, 1989), dengan mempertimbangkan pola interaksi spesifik yang muncul seperti adanya disregulasi emosi orang tua. Marah dan sikap mengganggu serta kesedihan dan penarikan diri berpotensi mengganggu proses regulasi afektif dan perkembangan sosio-emosional anak (Weinberg & Tronick, 1998). Faktor pendorong munculnya interaksi yang dapat diprediksi dan bermakna adalah kemampuan pengasuh untuk merefleksikan pengalaman mental mereka sendiri dan anak-anak mereka (Luyten et al., 2017). Kapasitas orang tua untuk memahami perilaku anak yang berkaitan dengan keadaan mental, memfasilitasi kapasitas anak untuk mengalami, regulasi diri, regulasi pengaruh, dan keadaan mental mereka dari pertukaran

interaksi yang signifikan adalah bentuk fungsi reflektif orang tua dalam mentalisasi hubungan (Slade et al., 2005).

Orang tua dengan fungsi reflektif yang tinggi lebih siap untuk tetap tenang dan memberikan dukungan ketika bayi menunjukkan tekanan, sehingga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi diri (Schultheis et al., 2019), dan dalam jangka panjang akan memupuk rasa aman dan keyakinan adanya dukungan dari orang lain di masa sulit. Sebaliknya, orang tua dengan kesehatan mental yang buruk akan berpengaruh terhadap pola asuh yang mereka terapkan, yang kemudian berdampak pada kesehatan mental anak (Wang et al., 2021). Orang tua dengan kesulitan mentalisasi atau fungsi reflektif yang rendah berpotensi menghambat kemampuannya dalam pengasuhan yang sensitif (Attanasio et al., 2020) dan selaras, sehingga anak mengalami kesulitan sosio-emosional (Luyten et al., 2020). Fungsi reflektif orang tua yang rendah berhubungan dengan sifat suasana hati hipomanik dari orang tua, yang berdampak pada kesulitan sosio-emosional pada bayi (Raouna et al., 2025) akibat kebingungan menghadapi fluktuasi tersebut (Backer et al., 2017).

Kompetensi sosio-emosional merupakan kompetensi yang dapat ditempa (Sprung et al., 2015). Pengasuhan yang dapat membantu pengembangan sosio-emosional anak tidak hanya dilakukan dengan memenuhi kebutuhan sosio-emosionalnya, tetapi juga dapat dilakukan orang tua dengan memberikan aktivitas fisik yang sesuai dengan kompetensi sosio-emosional (Zhang et al., 2024). Selain itu, aktivitas seperti diskusi negosiasi, komunikasi efektif, dan keterampilan interpersonal menjadi pembelajaran sosial yang bermakna (Devis-Rozental & Farquharson, 2020). Aktivitas-aktivitas tersebut dapat diterapkan oleh orang tua kepada anak sehingga anak memiliki kemampuan sosio-emosional yang baik. Anak yang memiliki kemampuan sosio-emosional yang baik, dapat mengorganisasi dan mengkomunikasikan sesuatu dengan baik, yang berdampak positif pada rasa percaya diri, harga diri, dan ketahanannya. Proses pengembangan karakter anak akan semakin baik jika pola asuh yang diterapkan orang tua juga baik (Asbari et al., 2020).

Selain mengembangkan sosio-emosional anak, pola asuh orang tua juga harus mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan metakognitifnya. Sosialisasi keluarga yang meliputi, interaksi sosial, sikap nilai, asimilasi pengetahuan oleh anak, adat, kebutuhan perasaan, dan lain sebagainya akan menjadi ciri khas gaya adaptasi individu terhadap suatu konteks dan lingkungan sosial. Interaksi sosial dalam keluarga berdampak pada kepribadian dan penyesuaian anak dalam menentukan batas perilaku yang dianggap memadai dan diinginkan dalam setiap budaya. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa kemampuan metakognitif dan kecerdasan sosio-emosional anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diterima.

Penelitian (Gutiérrez de Blume et al., 2021) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan pola asuh yang tidak melibatkan anak berdampak negatif terhadap kesadaran metakognitif anak, sedangkan pola asuh yang memanjakan berdampak positif terhadap kesadaran metakognitif anak. Anak hasil pola asuh otoriter cenderung dendam dengan orang tua dan memiliki penerimaan diri yang lebih rendah, karena mengalami paksaan tinggi, dan rendahnya keterlibatan dalam keluarga, sehingga mengurangi pengetahuan kognisi anak. Pada pengasuhan yang tidak melibatkan anak akan membuat anak berperilaku impulsif dan berperilaku konflik, sehingga anak tidak hanya bermasalah secara kognitif melainkan juga bermasalah dalam perilaku.

Kedua pola asuh tersebut berbeda dengan pola asuh memanjakan, yang mana anak telah dapat menginternalisasi norma sosial dengan baik, terutama nilai-nilai sosial dan nilai belajar. Hal tersebut memungkinkan anak mengalami pengembangan kepercayaan diri dan keamanan pribadi serta kemampuan diri, yang merupakan implikasi penting dalam pengembangan metakognitif. Di sisi lain, terdapat pola asuh otoritatif yang dianggap sebagai pola asuh paling baik, yang juga berdampak positif dalam pengembangan kemampuan metakognitif anak melalui cara yang lebih positif. Anak-anak memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan kemandirian, kepercayaan diri, serta strategi kognitif dan metakognitif. Hasil studi (Catherine N. Chantalwa et al., 2012) yang menyatakan bahwa lingkungan yang kooperatif dan mendukung mendorong kinerja yang lebih baik dari anak, dibandingkan lingkungan yang lalai, keras, ketat, dan menghukum. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Athallah (2023) yang menyatakan bahwa pola

asuh demokratis berpengaruh positif terhadap kemampuan regulasi diri pada anak, karena sikap kooperatif atau kerjasama antara orang tua dan anak yang baik untuk membantu anak memahami atau mencapai sesuatu.

SIMPULAN

Keluarga sebagai lingkungan belajar pertama anak, dengan orang tua sebagai gurunya, memegang peranan penting dalam penanaman nilai-nilai dasar kehidupan pada anak. Oleh karena itu, penerapan pola asuh yang baik menjadi hal yang sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan segala aspek dalam diri anak. Berdasarkan hasil kajian literatur ini, dapat disimpulkan bahwa pola asuh memberikan pengaruh terhadap kemampuan metakognitif dan kecerdasan sosio-emosional anak. Pola asuh otoritatif dan demokratis menjadi pola asuh yang paling baik, sehingga dihasilkan anak dengan kemampuan metakognitif dan kecerdasan sosio-emosional yang tinggi. Selain karena interaksi sosial dalam keluarga, dan lingkungan yang kooperatif, kedua pola asuh ini juga memberikan anak banyak kesempatan untuk mengembangkan dirinya.

Anak dengan kemampuan metakognitif yang baik dapat memahami dirinya sendiri sehingga dapat mengelola emosi, stres, dan tekanan yang dihadapi dengan baik, menunjukkan rasa empati dengan tepat, serta dapat membangun hubungan interpersonal yang baik. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melihat seberapa jauh pola asuh dapat berpengaruh terhadap kemampuan metakognitif dan kecerdasan sosio-emosional anak. Selain itu, diperlukan juga pengembangan penelitian yang menghasilkan aksi nyata dalam mentransformasi penerapan pola asuh permisif, otoriter, dan *indulgent/neglectful* ke pola asuh otoritatif, dan demokratis, terutama pada ibu-ibu muda (di bawah 20 tahun).

DAFTAR PUSTAKA

- Afrifa, S., Fianko, S. K., & Dzogbewu, T. C. (2021). Goleman's Intrapersonal Dimension of Emotional Intelligence: Does it Predict Effective Leadership? *Organizational Cultures*, 21(2), 35–50. <https://doi.org/10.18848/2327-8013/CGP/v21i02/35-50>
- Arifin, Z., Mansyur, M. H., Abidin, J., & Mukhtar, U. (2022). Pendidikan Dan Kesehatan Mental Bagi Remaja Dalam Perspektif Islam. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 188–194. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.1918>
- Asbari, M., Nurhayati, W., Purwanto, A., & Putra, F. (2020). Pengaruh Genetic Personality dan Authoritative Parenting Style terhadap Pendidikan Karakter di Aya Sophia Islamic School. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 142–155. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.341>
- Asbury, J., Mallette, J. K., & Sira, N. (2024). Exploring parenting behaviors, stress, and closeness among foster parents. In *Children and Youth Services Review Volume* (Vol. 166).
- Athallah, L. S. (2023). Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Regulasi Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelurahan Sawah Lama Ciputat. In *Skripsi*.
- Attanasio, O., Blundell, R., Conti, G., & Mason, G. (2020). Inequality in socio-emotional skills: A cross-cohort comparison. *Journal of Public Economics*, 191(xxxx), 104171. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2020.104171>
- Backer, C., Murphy, R., Fox, J. R. E., Ulph, F., & Calam, R. (2017). Young children's experiences of living with a parent with bipolar disorder: Understanding the child's perspective. *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice*, 90(2), 212–228. <https://doi.org/10.1111/papt.12099>
- Base, D. M. La, Saputra, N. W., Pritanto, B. J., Wikamto, R. F., & Herbawani, C. K. (2023). Peran lingkungan keluarga pada gangguan kesehatan mental remaja di Indonesia : studi literatur. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 2(2), 59–67.
- Cahyanti, A. (2020). Peran Keluarga Dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja Di Kelurahan Yosorejo 21 A Metro Timur. In *Skripsi* (Issue juni, pp. 1–59). [https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3692/1/AYU CAHYANTI.pdf](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3692/1/AYU%20CAHYANTI.pdf)
- Catherine N. Changalwa, Ndurumo, M. M., Barasa, P. L., & Poipoi, M. W. (2012). The Relationship between Parenting Styles and Alcohol Abuse among College Students in Kenya. *Greener Journal of Educational Research*, 2(2), 013–020. <https://doi.org/10.15580/gjer.2012.2.gjer1210>
- Chen, W.-W., Yang, X., & Jiao, Z. (2022). Authoritarian Parenting, Perfectionism, and Academic Procrastination. *Educational Psychology*, 42(9), 1145–1159.
- Chen, X. (2012). Culture, Peer Interaction, and Socioemotional Development. *Child Development Perspectives*, 6(1), 27–34. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2011.00187.x>
- Ciascai, L., & Lavinia, H. (2011). Gender differences in metacognitive skills. A study of the 8th grade pupils in Romania. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 396–401. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.255>
- Darling, N. (1999). Parenting style and its correlates. ERIC Digest. *Eric Digest*, 1–7. <http://bern.library.nenu.edu.cn/upload/soft/0-article/+025/25104.pdf>
- DeHart, T., Pelham, B. W., & Tennen, H. (2006). What lies beneath: Parenting style and implicit self-esteem. *Journal of Experimental Social Psychology*, 42(1), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2004.12.005>
- Delvecchio, E., Germani, A., Raspa, V., Lis, A., & Mazzeschi, C. (2020). Parenting styles and child's well-being: The mediating role of the perceived parental stress. *Europe's Journal of Psychology*, 16(3), 514–531. <https://doi.org/10.5964/ejop.v16i3.2013>
- Desender, K., Boldt, A., & Yeung, N. (2018). Subjective Confidence Predicts Information Seeking in Decision Making. *Psychological Science*, 29(5), 761–778. <https://doi.org/10.1177/0956797617744771>
- Devis-Rozental, C. (2017). Developing Socio-Emotional Intelligence In Early Years Scholars. In *Bournemouth University* (Issue July).

- Devis-Rozental, C., & Farquharson, L. (2020). What influences students in their development of socio-emotional intelligence whilst at university? *Higher Education Pedagogies*, 5(1), 294–309. <https://doi.org/10.1080/23752696.2020.1820887>
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Djayadin, C., & Munastiwi, E. (2020). Pola komunikasi keluarga terhadap kesehatan mental anak di tengah pandemi Covid-19. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 160–180. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/6454>
- Espinell Guadalupe, J., Ruperti-Lucero, E., Aguilar-Pita, D., Naranjo-Cabrera, C. R., Verdugo Arcos, A., Gavilanez Yanes, P., & Vicente Galindo, P. (2025). Impact of socio-emotional skills on Ecuadorian agriculture. *Acta Psychologica*, 256(March). <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104959>
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and Cognitive Monitoring A New Area of Cognitive—Developmental Inquiry JOHN. *American Psychologist*, 34(10), 906–911. <https://doi.org/10.1093/nq/CLVII.dec14.424-a>
- Gilbert, Sam J. Bird, Arabella Carpenter, Jason M. Fleming, Stephen M. Sachdeva, Chhavi Tsai, P.-C. (2020). Optimal use of reminders: Metacognition, effort, and cognitive offloading. *Journal of Experimental Psychology: General*, 149(3), 501–517.
- Guggenmos, M., Wilbertz, G., Hebart, M. N., & Sterzer, P. (2016). Mesolimbic confidence signals guide perceptual learning in the absence of external feedback. *ELife*, 5(MARCH2016), 1–19. <https://doi.org/10.7554/eLife.13388>
- Gutiérrez de Blume, A. P., Montoya Londoño, D. M., García Gómez, M. E., Osorio Cárdenas, A. M., & González Benítez, L. (2021). Exploring the relation between parenting style and children's self-concept and subjective and objective metacognition. *Latinoamericana de Estudios de Familia*, 13(2), 11–37. <https://doi.org/10.17151/rlef.2021.13.2.2>
- Hariyanti, A., & Siswono, T. Y. E. (2023). Metakognisi Siswa dalam Memecahkan Masalah Numerasi Ditinjau dari Gaya Berpikir. *MATHEdunesa*, 12(3), 1014–1031. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v12n3.p1014-1031>
- Hartini, S., Alie, E., & March, J. (2022). The Relationship Between Authoritarian Parenting and Aggressive Behavior of Adolescents in Nagari Bungo Tanjung. *World Psychology*, 1(2), 18–26. <https://doi.org/10.55849/wp.v1i2.98>
- Hasanah, M. (2019). Pengaruh Gadget terhadap Kesehatan Mental Anak. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 207–214.
- Haslam, D., Poniman, C., Filus, A., Sumargi, A., & Boediman, L. (2020). Parenting Style, Child Emotion Regulation and Behavioral Problems: The Moderating Role of Cultural Values in Australia and Indonesia. *Marriage and Family Review*, 56(4), 320–342. <https://doi.org/10.1080/01494929.2020.1712573>
- Hayek, J., Schneider, F., Lahoud, N., Tueni, M., & de Vries, H. (2022). Authoritative parenting stimulates academic achievement, also partly via self-efficacy and intention towards getting good grades. *PLoS ONE*, 17(3 March), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0265595>
- Hoeve, M., Dubas, J. S., Eichelsheim, V. I., Van Der Laan, P. H., Smeenk, W., & Gerris, J. R. M. (2009). The relationship between parenting and delinquency: A meta-analysis. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 37(6), 749–775. <https://doi.org/10.1007/s10802-009-9310-8>
- Irmawati, Muis, A., & Kurniawan. (2023). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Metakognitif dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Polewali. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(2), 115–123. <http://www.ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/563>
- Kleszewski, E., & Otto, K. (2020). The perfect colleague? Multidimensional perfectionism and indicators of social disconnection in the workplace. *Personality and Individual Differences*, 162(August). <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110016>
- Kummer, S., Dalkner, N., Schwerdtfeger, A., Hamm, C., Schwalsberger, K., Reininghaus, B., Krammer, G., & Reininghaus, E. (2021). The conscientiousness-health link in depression:

- Results from a path analysis. *Journal of Affective Disorders*, 295, 1220–1228. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.09.017>
- Kurniawan, K. (2023). Parentinguistics: Authoritarian and Permissive Communication Styles in Parents' Expressive Speech Acts. *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.31332/lkw.v0i0.5991>
- Lantupa Kumowal, R., Kalintabu, H., Awuy, P. O., Teologi, S. T., Manado, A., Agama, I., Manado, K. N., Kumowal, R. L., Olivia, P., Orangtua, A., Dalam, D. G., & Kesehatan, M. (2022). Orang Tua Dan Gereja Dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak Remaja Sitasi. *Humanlight Journal of Psychology*, 3(2), 88–101. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>
- Lavrič, M., & Naterer, A. (2020). The power of authoritative parenting: A cross-national study of effects of exposure to different parenting styles on life satisfaction. *Children and Youth Services Review*, 116(May). <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105274>
- Leeman, R. F., Patock-Peckham, J. A., Hoff, R. A., Krishnan-Sarin, S., Steinberg, M. A., Rugle, L. J., & Potenza, M. N. (2014). Perceived parental permissiveness toward gambling and risky behaviors in adolescents. *Journal of Behavioral Addictions*, 3(2), 115–123. <https://doi.org/10.1556/JBA.3.2014.012>
- Littrell, S., Fugelsang, J. A., & Risko, E. F. (2024). The metacognitive abilities of narcissists: Individual differences between grandiose and vulnerable subtypes. *Personality and Individual Differences*, 221(August 2023), 112570. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2024.112570>
- Littrell, S., Fugelsang, J., & Risko, E. F. (2020). Overconfidently underthinking: narcissism negatively predicts cognitive reflection. *Thinking and Reasoning*, 26(3), 352–380. <https://doi.org/10.1080/13546783.2019.1633404>
- Luyten, P., Campbell, C., Allison, E., & Fonagy, P. (2020). The Mentalizing Approach to Psychopathology: State of the Art and Future Directions. *Annual Review of Clinical Psychology*, 16, 297–325. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-071919-015355>
- Luyten, P., Nijssens, L., Fonagy, P., & Mayes, L. C. (2017). Parental Reflective Functioning: Theory, Research, and Clinical Applications. *Psychoanalytic Study of the Child*, 70(1), 174–199. <https://doi.org/10.1080/00797308.2016.1277901>
- Ma, Y., & Fujinami, T. (2024). The influence of second-order metacognitive judgments on cognitive offloading within the monitoring-control relationship. *Discover Psychology*, 4(1). <https://doi.org/10.1007/s44202-024-00258-8>
- Maccoby, E. E., Martin, J. A., Mussen, P. H., & Hetherington, E. (1983). *Handbook of child psychology*.
- Maftuh, M. S., Ladyawati, E., & Faizah, H. (2024). Analisis Metakognitif Ditinjau dari Kecerdasan Linguistik. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 1418–1432. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i2.3152>
- Marchelino Nick Salenussa, & Christiana Hari Soetjningsih. (2022). Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting) Dan Perilaku Agresif Pada Siswa Di Salah Satu Sma Di Maluku Tengah. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 1085–1092. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i3.4071>
- Mayasari, A. C., Kertapati, Y., & Widayanti, D. M. (2024). Penyuluhan “Mengelola Kesehatan Mental Dan Kenakalan Remaja” Di Sma Muhammadiyah 3 Surabaya. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 7(2), 477. <http://jpk.jurnal.stikeskendekiautamakudus.ac.id>
- McWhirter, A. C., McIntyre, L. L., Kosty, D. B., & Stormshak, E. (2023). Parenting Styles, Family Characteristics, and Teacher-Reported Behavioral Outcomes in Kindergarten. *Journal of Child and Family Studies*, 32(3), 678–690. <https://doi.org/10.1007/s10826-023-02551-x>
- Melfianora. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. *Open Science Framework*, 1–3.
- Muawiyah, D., Yamtinah, S., & Indriyanti, N. Y. (2019). Modelling testlet instrument in blended learning design to assess students' metacognition in the environmental chemistry course.

- Journal of Physics: Conference Series*, 1157(4). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/4/042012>
- Muhopilah, P., Tentama, F., & Yuzarion. (2021). The model influence of authoritarian parenting, extraversion personality, and conformity to bullying among students. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(2), 483–493. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i2.20914>
- Mulyani, N. (2019). *Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muthmainnah, T. A., Ariya, A. A., & Adnan. (2024). Konsep Dasar Metakognisi dalam Proses Pembelajaran. *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(12), 13549–13556.
- Mwangangi, R. K. (2019). The Role of Family in Dealing with Juvenile Delinquency. *Open Journal of Social Sciences*, 07(03), 52–63. <https://doi.org/10.4236/jss.2019.73004>
- Naranjo Pinela, T. C., & Espinel Guadalupe, J. V. (2019). Habilidades sociales como factor crítico en la satisfacción laboral. *Podium*, 36(36), 89–102. <https://doi.org/10.31095/podium.2019.36.6>
- Nasution, F. S. (2021). Kasus Bullying Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Dan Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *MUBTADA: Jurnal Ilmiah Dalam Pendidikan Dasar*, 4(4), 57–67. <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/mubtada/article/view/96>
- Nisrofah, S. (2023). Examining the Influence of Permissive Parenting on Student Motivation for Learning. *Tadibia Islamika*, 13(1), 12–20.
- Nurfaizah, I. (2023). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Kesehatan Mental Anak. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 95–103.
- Nurnitasari, F., & Haromaini, A. (2022). Pengaruh Temperamen Buruk Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid 19 Kelas Xi Di Sma Al-Layyinah Kampung Cijengir Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 3(2), 145. <https://doi.org/10.32493/kahpi.v3i2.p145-156.17557>
- Oliveira, I. F. R. de, Pereira, N. G., Monteiro, L. F., Rezende, L. M. T. de, Lira, C. A. B. de, Monfort-Pañego, M., Costa, W. P. da, Noll, P. R. E. S., & Noll, M. (2025). Factors influencing the quality of life and mental health of Brazilian Federal Education Network Employees: An epidemiological cross-sectional study. In *Heliyon* (Vol. 11, Issue 3). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42029>
- Öz, H. (2016). The Importance of Personality Traits in Students' Perceptions of Metacognitive Awareness. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 232(April), 655–667. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.090>
- Parveen, S., Yasmeen, J., Ajmal, M., Qamar, M. T., Sohail, S. S., & Madsen, D. Ø. (2025). Unpacking the doctoral journey in India: Supervision, social support, and institutional factors influencing mental health and research engagement. *Social Sciences and Humanities Open*, 11(January). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101282>
- Pescetelli, N., & Yeung, N. (2021). The Role of Decision Confidence in Advice-Taking and Trust Formation. *Journal of Experimental Psychology: General*, 150(3), 507–526. <https://doi.org/10.1037/xge0000960>
- Pinquart, M., & Lauk, J. (2024). Associations of parenting styles with substance use in the offspring—A systematic review and meta-analysis. *Drug and Alcohol Review*, September 2024, 133–143. <https://doi.org/10.1111/dar.13961>
- Rahmawaty, F., Silalahiv, R. P., T. B., & Mansyah, B. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental pada Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 2(1), 166–172. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.1760>
- Ramírez Méndez, G. G., Magaña Medina, D. E., & Ojeda López, R. N. (2022). Productividad, aspectos que benefician a la organización. Revisión sistemática de la producción científica. *Trascender, Contabilidad Y Gestión*, 8(20), 189–208. <https://doi.org/10.36791/tcg.v8i20.166>

- Ramsewak, S., Moty, N., Putteeraj, M., Somanah, J., & Nirmala, L.-P. (2022). Parenting style and its effect on eating disorders and substance abuse across the young population. *Discover Psychology, 2*(1). <https://doi.org/10.1007/s44202-022-00025-7>
- Raouna, A., Girard, L. C., & MacBeth, A. (2025). Modelling the associations between parental depressive symptoms, hypomanic traits, and infant socio-emotional development: The mediating role of parental reflective functioning. *Journal of Affective Disorders, 369*(June 2024), 995–1003. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2024.10.096>
- Reza, W., Tri Ananda, S., Ivanca, T., Fadilah, A., & Jonathan, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Remaja Di Kota Batam. *Jurnal Sintak, 1*(1), 1–7. <https://doi.org/>
- Rönkkönen, S., Tikkanen, L., Virtanen, V., & Pyhältö, K. (2023). The impact of supervisor and research community support on PhD candidates' research engagement. *European Journal of Higher Education, July*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/21568235.2023.2229565>
- Rönsch, H. (2020). Effectiveness of laws and policies governing permissive parenting in pursuit of the reduction of severe child abuse in Germany. *Children and Youth Services Review, 119*(May), 105510. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105510>
- Samiullah Sarwar. (2016). Influence of parenting style on children's behaviour. *Journal of Education and Educational Development, 3*(2), 222–249. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2882540.
- Samosir, C. M., Herman, T., Hasanah, A., Melani, R., & Mefiana, S. A. (2023). Penyelesaian Soal Matematika Kontekstual Siswa Kelas VII Berdasarkan Struktur Kalimat Ditinjau Dari Daya Juang Produktif. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 7*(3), 2581–2594. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2507>
- Sanvictores, T., & Mendez, M. D. (2021). Types of Parenting Styles and Effects On Children. *Europe PMC, 33036987*.
- Schraw, G. (1994). The Effect of Metacognitive Knowledge on Local and Global Monitoring. *Contemporary Educational Psychology, 19*, 143–154. <https://doi.org/10.1006/ceps.1994.1013>
- Schultheis, A. M., Mayes, L. C., & Rutherford, H. J. V. (2019). Associations between Emotion Regulation and Parental Reflective Functioning. *Journal of Child and Family Studies, 28*(4), 1094–1104. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-01326-z>
- Serna, C., García-Perales, J., & Martínez, I. (2023). Protective and Risk Parenting Styles for Internet and Online Gambling Addiction. *Human Behavior and Emerging Technologies, 2023*. <https://doi.org/10.1155/2023/6674541>
- Slade, A., Grienenberger, J., Bernbach, E., Levy, D., & Locker, A. (2005). Maternal reflective functioning, attachment, and the transmission gap: A preliminary study. *Attachment and Human Development, 7*(3), 283–298. <https://doi.org/10.1080/14616730500245880>
- Sprung, M., Münch, H. M., Harris, P. L., Ebesutani, C., & Hofmann, S. G. (2015). Children's emotion understanding: A meta-analysis of training studies. *Developmental Review, 37*, 41–65. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2015.05.001>
- Sroufe, L. A. (1989). Relationships, self, and individual adaptation. *Relationship Disturbances in Early Childhood, January 1989*, 70–94.
- Sutandi, D. N., & Simatupang, L. L. (2024). HUBUNGAN PENGGUNAAN GADGET DENGAN TANDA DAN GEJALA KESEHATAN MENTAL ANAK SISWA SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI PAMANUKAN SEBRANG I KABUPATEN SUBANG. *Excellent Midwifery Jurnal, 6*(2), 73–78.
- Tiwari, A. P. (2022). Authoritative Parenting: The Best Style in Children's Learning. *American Journal of Education and Technology, 1*(3), 18–21. <https://doi.org/10.54536/ajet.v1i3.687>
- Tridhonanto, A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. PT Gramedia.
- Wang, P., Sun, X., Li, W., Wang, Z., He, S., Zhai, F., Xin, Y., Pan, L., Wang, G., Jiang, F., & Chen, J. (2021). Mental Health of Parents and Preschool-Aged Children During the COVID-19 Pandemic: The Mediating Role of Harsh Parenting and Child Sleep Disturbances. *Frontiers in Psychiatry, 12*(November). <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.746330>

- Weinberg, M. K., & Tronick, E. Z. (1998). Emotional characteristics of infants associated with maternal depression and anxiety. *Pediatrics*, 43(March), 1–9.
- WHO. (2022). *Mental Health*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>
- Wood, W., & Eagly, A. H. (2012). Biosocial Construction of Sex Differences and Similarities in Behavior. In *Advances in Experimental Social Psychology* (1st ed., Vol. 46, pp. 55–123). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-394281-4.00002-7>
- Xue, K., Zheng, Y., Papalexandrou, C., Hoogervorst, K., & Allen, M. (2024). No gender difference in confidence or metacognitive ability in perceptual decision-making. *ISCIENCE*, 27(12), 111375. <https://doi.org/10.1016/j.isci.2024.111375>
- Zhang, J., Sloss, I. M., Maguire, N., & Browne, D. T. (2024). Social and Emotional Learning : Research , Practice , and Policy Physical activity and social-emotional learning in Canadian children : Multilevel perspectives within an early childhood education and care setting. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 4(October), 100069. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100069>
- Zhang, J., Yan, Z., Nan, W., & Cai, D. (2021). Authoritarian Parenting Effect on Children’s Executive Control and Individual Alpha Peak Frequency. *Mind, Brain, and Education*, 15(4), 280–288. <https://doi.org/10.1111/mbe.12295>